

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas merupakan waktu pemulihan organ reproduksi dimulai dari lahir plasenta sampai 42 hari. Pada masa ini terdapat beberapa perubahan salah satunya bagian payudara. Peran payudara sangat penting bagi bayi terutama dalam pemberian air susu ibu atau ASI eksklusif. ASI pertama yang keluar pada hari pertama setelah melahirkan mengandung nutrisi dan zat kekebalan atau antibodi *Imunoglobulin A* sehingga bayi terhindar dari penyakit dan infeksi. Selain itu pemberian ASI eksklusif membantu dalam involusi uterus, sebagai KB alami atau metode amenore laktasi, merangsang kontraksi rahim sehingga membantu mengendalikan perdarahan pasca persalinan serta meningkatkan hubungan bayi dengan ibu (Maryunani, 2015)

Berdasarkan data UNICEF dan WHO, pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi hingga lebih dari 88%. Di Indonesia terdapat 31,36% dari 37,94% anak menderita penyakit akibat dari kurangnya pemberian ASI eksklusif (Mahadewi & Heryana, 2020). Pada tahun 2018 pemberian ASI eksklusif di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 65,16% yang sebelumnya tahun 2017 memperoleh 35% (Indrianto & Sohieben, 2021). Sedangkan pada laporan kinerja kementerian kesehatan RI tahun 2021 indeks persentase pemberian ASI di Indonesia sebesar 69,7%. Provinsi Jawa Barat

memperoleh peringkat ke 20 terbawah sebanyak 68,9% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020).

Menurut Dinas kesehatan Kota Banjar (2019) tahun 2014 persentase pemenuhan ASI eksklusif di kota Banjar diperoleh hasil 166,7% , pada tahun 2015 sejumlah 153,8% sedangkan tahun 2016 sebesar 142,9%. Pada tahun 2020 persentase capaian ASI eksklusif sebanyak 81,72%, hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun persentase yang dihasilkan mengalami penurunan (Dinas Kesehatan Kota Banjar, 2019).

Faktor yang menyebabkan menurunnya pemberian ASI eksklusif yaitu kondisi payudara seperti rasa nyeri pada bagian abdomen karena adanya luka akibat pembedahan *sectio caesarea*, posisi menyusui yang kurang tepat, puting tidak muncul, pembengkakan, bendungan ASI, peradangan serta abses payudara. Cakupan kasus bendungan ASI di Asia Tenggara pada tahun 2015 yaitu 95.698 ibu nifas (66, 87%) serta tahun 2016 yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 ibu post partum (71, 1%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia 37,13% (Lova, 2021). Sedangkan di Jawa Barat pada tahun 2016 terdapat 80% ibu menyusui mengalami bendungan ASI (Lova, 2021). Hal yang menyebabkan ibu mengalami bendungan ASI adalah pengosongan payudara yang tidak tuntas, peningkatan produksi ASI berlebih, bayi tidak aktif menyusui serta ibu tidak sering memberikan ASI. Gejala yang dialami oleh ibu nyeri, bengkak, keras, terasa ada masa serta kenaikan suhu sebesar 0,5⁰ C. Hasil wawancara yang dilakukan pada ibu post partum hari ke 3 di ruang Teratai 2 RSUD Kota Banjar ada yang mengeluh tidak

bisa memberikan ASI karena bendungan ASI, gejala yang dirasakan ibu yaitu payudara keras, terasa panas, nyeri, terdapat masa, ASI tidak keluar. Bila bendungan ASI tidak ditangani maka akan menimbulkan komplikasi seperti mastitis dan abses. Mastitis adalah peradangan pada payudara yang menyebabkan payudara menjadi merah, bengkak, dan terkadang nyeri, panas, dan suhunya meningkat. Abses payudara merupakan kelanjutan dari mastitis dan disebabkan oleh peradangan payudara yang meluas. Gejalanya ibu payudara mengkilap, benjolan berisi nanah dan lunak sehingga nanah harus dikeluarkan melalui sayatan. Penatalaksanaan yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melakukan inisiasi menyusui dini atau IMD pada bayi baru lahir, menerapkan teknik menyusui dengan benar, mengeluarkan ASI melebihi kebutuhan bayi, melakukan perawatan payudara (Khairunnisa *et al.*, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Yoga dan Yeti (2017) mengenai hubungan teknik menyusui dan praktek *breast care* dengan kejadian bendungan ASI di Bidan Praktek Swasta Ponirah Margorejo Metro Selatan Kota Metro Tahun 2017 terdapat 21 orang dari 35 orang tidak mengalami bendungan ASI serta 14 orang mengalami bendungan ASI diakibatkan kurang sesuai teknik menyusui dan *breast care*. Penelitian ini sama dengan Rahayu & Nurpajriani (2020) tentang hubungan teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di Puskesmas kecamatan Langsa Timur didapatkan 39 orang tidak mengalami bendungan ASI dan 21 orang mengalami bendungan ASI. Penelitian ini didukung oleh Gustrini (2021) dimana sebanyak 28,6 % responden yang melakukan perawatan payudara mengalami bendungan ASI dibanding 77,8% responden yang

tidak melakukan perawatan payudara.

Berdasarkan data dan hasil penelitian tersebut, penulis tertarik menyusun Karya Tulis Ilmiah tentang “Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Spontan yang Dilakukan Pemberian *Breast care* dan Teknik Menyusui Dalam Mencegah Bendungan ASI di Ruang Teratai 2 RSUD Banjar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada ibu post partum spontan yang dilakukan pemberian *breast care* dan teknik menyusui dalam mencegah bendungan ASI?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada ibu post partum yang dilakukan pemberian *breast care* dan teknik menyusui dalam mencegah bendungan ASI.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan karakteristik responden yang mendasari tindakan kombinasi *breast care* dan teknik menyusui
- b. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada ibu post partum spontan yang dilakukan tindakan kombinasi *breast care* dan teknik menyusui.

- c. Menggambarkan perubahan yang muncul pada ibu post partum spontan setelah dilakukannya tindakan kombinasi *breast care* dan teknik menyusui.

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan dengan penulisan KTI ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu post partum spontan yang dilakukan pemberian *breast care* dan teknik menyusui dalam mencegah bendungan ASI.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penulis berharap penulisan karya tulis ilmiah ini dapat menambah informasi dan referensi kepada institusi pendidikan dalam memberikan perawatan pada ibu post partum melalui pemberian tindakan tindakan kombinasi *breast care* dan teknik menyusui dalam mencegah bendungan ASI.

1.4.3 Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan pelayanan dan mutu dengan memberikan tindakan kombinasi *breast care* dan pijat teknik menyusui.